

TEENS and CRIME
(Studies in prison Class IIB Kids In the town of Pekanbaru)

By: Alpin Hadi

Email : Alpin.123@yahoo.com

Advisor: Dr. Swis Tantoro M,Si

Sociology Social and Political Science Riau University
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Tel / Fax 0761-63272

ABSTRACT

This study analyzes the juvenile criminal acts committed in the city of Pekanbaru. Is a social phenomenon that occurs in urban communities, Cities are centers of crime or criminality, it is because in urban areas there is intense competition often even unhealthy. Crime in line with the expanding urban population increases, development, modernization and urbanization. Teenagers are one of the victims who are especially susceptible to committing a crime because sometimes they can be entangled in the one thing that is often tempting for them to try and gradually becomes a pleasure and continue to do. Juvenile delinquency in the study of social problems can be categorized into deviant behavior. In the perspective of deviant behavior occurs because there is a social problem of deviant behavior of various social rules or of values and social norms that apply. The data analysis was done by qualitative deskriptif, data collection techniques in this research is purposive where the number of respondents totaled 6 people who have been in prison Class II B Children Pekanbaru. From the research field that the causes of juvenile crimes is Broken Home, Poverty, waning benchmark values and norms and mimic peers.

Keywords: Teenagers, Crime, Behavior

REMAJA dan KRIMINALITAS

(Studi di lembaga permasyarakatan klas II B Anak Dikota Pekanbaru)

Oleh :Alpin hadi

Email : Alpin.123@yahoo.com

Dosen pembimbing : Dr. Swis Tantoro M,Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/ Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja di kota Pekanbaru. Merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat perkotaan, Perkotaan merupakan pusat dari tindak kejahatan atau kriminalitas, hal itu terjadi karena di perkotaan sering terjadi persaingan yang ketat bahkan tidak sehat. Kriminalitas di perkotaan berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Remaja merupakan salah satu korban yang sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan tindak kriminalitas karena terkadang masih bisa terjerat dalam satu hal yang sering menggoda untuk mereka coba dan lama kelamaan menjadi kenikmatan dan terus dilakukan. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Analisa data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah purposive dimana jumlah responden berjumlah 6 orang yang telah berada di Lapas Klas II B Anak Pekanbaru. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa penyebab remaja melakukan tindakan kriminal ialah Broken Home, Kemiskinan, mudarnya patokan nilai dan norma dan meniru teman sebaya.

Kata Kunci: Remaja, Tindakan Kriminalitas, Perilaku menyimpang

A. Latar Belakang

Negara Indonesia di era modernisasi saat ini mengalami kemajuan-kemajuan diberbagai sektor kehidupan seperti kemajuan dibidang industri, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, serta informasi. Seiring dengan kemajuan tersebut, juga

melahirkan berbagai dampak negatif yang tidak diinginkan sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Kejahatan atau kriminalitas berkembang sangat pesat, baik secara jumlah ataupun jenisnya. Kejahatan tersebut berkembang seiring dengan

kemajuan zaman, terutama terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Perkotaan merupakan pusat dari tindak kejahatan atau kriminalitas, hal itu terjadi karena di perkotaan sering terjadi persaingan yang ketat bahkan tidak sehat. Kriminalitas di perkotaan berkembang sejalan dengan bertambahnya penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Dengan demikian dikatakan bahwa perkembangan kota selalu disertai dengan perkembangan kualitas dan kuantitas kriminalitas. Akibatnya perkembangan keadaan itu menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintahan dikota tersebut¹.

Kasus-kasus kriminalitas yang terjadi pada saat sekarang ini dimana pelakunya adalah seorang remaja. Remaja merupakan salah satu korban yang sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan tindak kriminalitas karena terkadang masih bisa terjerat dalam satu hal yang sering menggoda untuk mereka coba dan lama kelamaan menjadi kenikmatan dan terus dilakukan. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.² Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan

sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan Konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurangmemahami aturan-aturan yang ada.Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan.

Orangtua mengeluhkan akibatnya perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Konflik keluarga, mood swing, depresi, dan munculnya tindakan berisiko sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupan.³

Pekanbaru termasuk salah satu kota terbesar di Indonesia yang tidak luput dari Urbanisasi dan industrialisasi sehingga memungkinkan remaja yang berada di kota tersebut melakukan kenakalan. di Kota Pekanbaru kenakalan remaja sudah mengarah ketindakan kriminalitas, salah-satunya kasus kejahatan oleh geng sepeda motor yang pernah terjadi pada tanggal 26 februari 2012 yaitu ratusan kawan geng motor melakukan pengrusakan Kantor Lippo

¹Arif Gosita, 1983, *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta:, Hal. 1

²Kartono, 2010, *Kenakalan Remaja, Patologi Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta. Hal : 65

³ <http://google122.blogspot.com/2012/10/kenakalan-remaja.html>., akses 11 Oktober 2014

Bank dan pada tanggal 26 september 2012 kasus yang menjadi korban adalah sepasang kekasih, dalam aksinya itu geng motor yang memakai

No	Bulan	Tahun (orang)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Januari	71	71	52	49	43
2	Februari	0	65	62	59	40
3	Maret	0	57	64	68	43
4	April	0	48	67	71	40
5	Mei	0	51	63	68	36
6	Juni	0	65	64	64	46
7	Juli	0	67	68	57	47
8	Agustus	0	63	57	61	67
9	September	86	63	59	60	69
10	Oktober	85	67	56	52	70
11	November	76	61	52	45	68
12	Desember	69	61	54	49	66
Jumlah		387	739	718	703	635

8 unit sepeda motor tidak saja merampas dompet berisikan uang tunai Rp 1 juta dan satu unit HP merek Blackberry Gemini 3 G warna hitam milik korban saja, tapi mereka juga menganiaya korban. Selanjutnya pada tanggal 30 september 2012, Geng motor membacok seorang warga yang melintas di depan mereka. Geng motor ini menyangka warga yang melintas pagi itu merupakan kelompok geng motor lain. Korbannya, sempat dikeroyok dan dibacok dengan

samurai. Tangan korbanpun terkoyak akibat sabetan samurai.⁴

tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami misalnya : pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan impresif yang baik atau mengagumkan.

Berdasarkan Data dari lembaga pemasyarakatan Kota Pekanbaru, terdapat banyak anak-anak yang ditahan akibat tindakan kriminalitas. Untuk lebih jelas dapat disajikan data mengenai jumlah hunian lapas kelas II b anak Pekanbaru sebagai berikut :

Tabel 1.1. :Jumlah Penghuni Lapas Kelas II b Anak Pekanbaru Yang Melakukan Tindakan Kriminalitas dari tahun 2011-2015

Sumber : Lapas Kelas II b Anak Pekanbaru, tahun 2015

Tabel 1.2:Jumlah Penghuni Laspas Klas II B Anak Pekanbaru berdasarkan Jenis Tindakan Kriminalitas Berdasarkan kenyataan, banyaknya

⁴<https://angelinasinaga.wordpress.com/2013/05/31/geng-motor-dari-sudut-pandang-hukum-kriminologi/>, akses 4 Desember 2014

Sumber : Lapas kelas II b Anak Pekanbaru, tahun 2015

tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja dan data-data seperti yang diuraikan di atas, mencoba pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*: Apakah bentuk-bentuk tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja ? *kedua*; Apakah faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak kriminalitas?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dari tindakan kriminal yang dilakukan remaja
2. Untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan anak terlibat dalam melakukan kriminalitas di Kota Pekanbaru.
3. Untuk menganalisis dampak negatif, positif dan dampak Sosial bagi remaja melakukan kriminalitas di Kota Pekanbaru.

C. Tinjauan Teori

Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (*seksual*) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Konopka, 1967) masa remaja meliputi remaja awal yaitu 12-15 tahun, remaja madya 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.

Remaja merupakan salah satu korban yang sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan tindak kriminalitas karena terkadang masih bisa terjerat dalam satu hal yang sering menggoda untuk mereka coba dan lama kelamaan

No	Jenis Kejahatan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Keasusilaan	-	3	3
2	Pembunuhan	5	4	7
3	Penganiayaan	4	1	1
4	Pencurian	19	1	3
5	Narkotika	14	29	8
6	Perampokan, penadahan, penggelapan, perjudian, Memeras Dan Mengancam	10	4	9
	Jumlah	52	42	31

menjadi kenikmatan dan terus dilakukan. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁵ Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Tingkaahlaku menyimpang secara sosial juga disebut sebagai deferensiasi sosial, karena deferensiasi sosial atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri umum, dan bertentangan dengan

⁵Kartono, *Ibid.* Hal : 65

hukum atau melanggar peraturan formal⁶. Menurut teori anomie bahwa patologi sosial adalah suatu gejala dimana tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok, atau yang sangat merintangi pemuasan keinginan fundamental dari anggota anggotanya, akibatnya pengikatan sosial patah sama sekali.⁷

Perspektif sosiologi, dijumpai berbagai teori untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk mengkaji tingkah laku menyimpang tersebut perspektif sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *anomie* dari Robert K. Merton.

Masyarakat menciptakan suatu kehidupan yang teratur dan tertib, setiap masyarakat telah menciptakan nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Melalui proses sosialisasi yang sempurna dengan cara mempelajari dan mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, memungkinkan seseorang untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok masyarakat. Namun demikian dalam kehidupan yang nyata di masyarakat, sering kita jumpai adanya tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Tingkah laku tersebut dalam penelitian ini menyangkut tentang

kejahatan yang dilakukan remaja Kota Pekanbaru.

Merton menjelaskan mengenai penyimpangan sosial pada jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial. Menurutnya struktur sosial tidak hanya menghasilkan tingkah laku yang konformis saja melainkan juga menghasilkan tingkah laku yang menyimpang atau disebut juga dengan *anomie*. Struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial, menekan individu tertentu ke arah tingkah laku menyimpang.⁸

Munculnya keadaan menyimpang atau *anomie* menurut Merton disebabkan karena pada umumnya dalam suatu masyarakat industri modern, misalnya di negara Amerika Serikat, lebih mementingkan status pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran dan kejayaan yang tinggi. Apabila hal tersebut tercapai maka mereka dianggap sebagai orang yang telah mencapai status yang dicita-citakan oleh masyarakatnya tetapi melalui saluran yang legal, seperti; sekolah, perguruan tinggi, pekerjaan formal, kedudukan politik, dan lain sebagainya. Namun ternyata, saluran yang legal tersebut jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat bawah.⁹

Suatu Tingkahlaku dalam masyarakat yang dianggap menyimpang dapat berbeda pengertiannya antara satu masyarakat

⁶ B.S imanjuntak.1981,*Beberapa Aspek Sosial Patologi Sosial*. Gramedia pustaka. Hal 143

⁷ Koe soe khiam. 1963.*Sendi-sendi Sosiologi: Ilmu Masyarakat*, Ganaco M. V. Bandung, Hal 152

⁸ Kamanto Sunarto, 2000,*Pengantar Sosiologi Edisi Ke II*, FE Universitas Indonesia, Jakarta, Hal 168.

⁹ Kamanto Sunarto, Ibid, Hal 186.

dengan masyarakat lain. Artinya dalam satu masyarakat suatu tingkah laku dapat dianggap menyimpang, tetapi dalam masyarakat lain dianggap tidak. Misalnya perjudian pada masyarakat Indonesia pada umumnya dianggap sebagai suatu tingkah laku menyimpang tetapi bagi masyarakat Barat dianggap sebagai suatu tingkah laku yang tidak menyimpang. Contoh lain misalnya seseorang yang melakukan hubungan suami istri sebelum menikah bagi masyarakat Barat dianggap sesuatu yang biasa, tetapi bagi masyarakat Indonesia hal tersebut merupakan suatu bentuk dari penyimpangan tingkah laku yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Masalah ini dikarenakan tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status dan saluran-saluran yang legal untuk mencapai cita-cita dari individu sehingga apabila secara berkelanjutan individu tidak melakukan pola adaptasi terhadap situasi tersebut, maka akan timbul situasi yang dinamakan situasi yang menyimpang atau situasi *anomie*.¹⁰

Para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peran sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (*self-conception*), dan kekecewaan yang agrasif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi jahat. Seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang

tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Dalam konteks ini Emile Durkheim memperkenalkan istilah Anomi (hancurnya keteraturan sosial sebagai akibat dari hilangnya patokan-patokan dan nilai-nilai). Beberapa kasus tindakan kriminal yang dilakukan remaja antaranya adalah : Pembunuhan, Penganiayaan, Pemerkosaan, Pencurian, Narkotika, Mengancam dan memeras.

Metodelogi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Pekanbaru, Jl. Bidanak No.1, Tangkerang Utara, Kota Pekanbaru. Pendekatan penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang secara teknis di definisikan sebagai suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks yang tidak tampak secara tegas dan dimana meneliti sumber bukti dimanfaatkan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang telah melakukan tindakan kriminalitas dan berada dalam Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru sebanyak 6 responden dan Key Informan pada penelitian ini adalah Kepala Kepala Lapas kelas II b Anak Pekanbaru yang bertanggung jawab atas Kasus Kriminalitas Remaja.

Hasil Pembahasan

Lokasi Lembaga Permasyarakatan (lapas Kelas II B Anak

¹⁰ Kamanto Sunarto, Op.Cid. Hal 186.

Pekanbaru) terletak di jalan Bindanak No.1 Kota Pekanbaru, Tangkerang Utara. Lembaga Permasalahatan ini didirikan pada tahun 1981/1982 dan pada tahun 1983 dan 1984 mengalami proyek rehabilitasi. Pada tahun 1995 mulai di aktifkan LAPAS Anak Negara dan mulai mengalami perubahan menjadi Lapas Anak Klas IIB tahun 1998.

A. Identitas Responden

Informan dalam penelitian ini adalah 6 orang narapidanan yang telah terpilih secara sengaja dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, adapun nama dari responden diinisialkan.

a) Umur

Tingkat umur responden dapat di uraikan dalam frekuensi Usia 14 tahun hingga 16 tahun sebanyak 1 orang, frekuensi Usia 17 tahun hingga 19 tahun sebanyak 3 orang, frekuensi Usia 20 tahun hingga 22 tahun sebanyak 2 orang.

Usia merupakan bagian paling besar pada diri seseorang, inilah yang menjadi latar belakang yang paling mendasar dalam diri seseorang. Karena secara umur menentukan pola pikir dan keadaan mental seseorang. Dari 6 jumlah responden, dapat dilihat bahwa rentan umur paling banyak yaitu antara 17-19 tahun dan hal ini bisa disebabkan dimana remaja sedang menjalankan masa pubertasnya.

b) Tingkatan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maka dapat di uraikan dengan tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD) sebanyak 2 orang, Sekolah

Menengah Pertama(SMP) Sebanyak 3 orang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1 orang.

Keenam Informan yang ada pada penelitian ini, terdapat bukti bahwa tingkat pendidikan mereka rata-rata adalah di Sekolah Tingkat Pertama (SMP), dalam dunia pendidikan wajib belajar selama selama 9 tahun pada awalnya namun pemerintahan selama 9 tahun pada awalnya namun pemerintah mencanangkan menjadi 12 tahun

B. Bentuk Bentuk Kriminal Yang Dilakukan Remaja

Dari penuturan Kepala Lapas klas II b Anak Pekanbaru Sugeng Hardono jelas mengatakan bahwa penyebab tindakan pada remaja pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua. Sehingga anak menjadi tidak terkontrol oleh orang tuannya. Dan hasilnya maka tindak kriminalitas pada anak pun besar terjadi jika tidak adanya pengawasan.

a) Pembunuhan

Pembunuhan adalah salah satu bentuk kejahatan *blue collar* atau kejahatan kerah biru yang mana kejahatan ini lebih mengutamakan kejahatan otot atau tindakan kasar dalam penelitian ini ada 1 narasumber yang melakukan tindakan kejahatan pembunuhan. Bentuk kasus pembunuhan yang dilakukan narasumber PH ialah, disebabkan oleh rasa dendam PH terhadap tetangganya yang bernama IL(inisial/nama samaran), menurut tuturan dari PH bahwa tetangganya IL lupa dengan kebaikan ayah PH yang pernah menolongnya mencarikan pekerjaan dimana tempat ayah PH bekerja,

namun setelah IL berhasil kerja di tempat dimana ayah PH bekerja IL malah membuat kecurangan terhadap ayah PH sehingga ayah PH diberhentikan dari pekerjaannya. Hal seperti inilah yang membuat PH sakit hati dan dendam sehingga muncullah niat jahatnya untuk membalaskan rasa sakit hati keluarganya, namun niat PH tersebut tidak diketahui oleh keluarga PH. Untuk menjankan rasa sakit hati dan dendamnya PH telah membuat perencanaan yang matang, mulai sejak sore tiba PH telah menyatroni rumah IL yang akan menjadi calon korbannya. Mulai dari mana masuknya dan kemana harus mengakhirinya.

Kata PH selanjutnya kepada peneliti bahwa telah puas dengan membunuh IL namun PH juga menyesali perbuatan tersebut karena harus mendapatkan hukuman penjara belum lagi orang tuanya harus menanggung malu dan PH mendapatkan *Stigma* dari masyarakat setelah keluar dari penjara.

b) Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, atau ketagihan yang sangat berat.¹¹ Bentuk kasus penyalahgunaan Narkotikan yang dilakukan narasumber TW yang sehari-harinya berstatus Mahasiswa terpengaruh karena teman sebayanya telah menggunakan Narkotika jenis

Shabu. Kejadian penggunaan Narkotika diawali dengan sering-sering berkumpul dengan teman AL, SH dan BW yang sebelumnya AL, SH dan BW telah lama menggunakan narkotika jenis Shabu. Karena pengaruh teman-temannya maka TW mencoba menggunakan Narkotika jenis Shabu di kediaman BW, TW bersama rekannya telah berulang kali menggunakan Narkotika jenis Shabu sehingga menjadikan TW ikut menjadi pecandu Narkotika. Kejadian tersebut terjadi pada TW bersama teman-temannya saat mereka mengonsumsi narkotika jenis Shabu di kediaman TW. Pada siang hari sekitar pukul 14:00 WIB ketika TW, AL, SH dan BW mengonsumsi Narkotika jenis Shabu tiba-tiba ada yang menggerebek rumah kontrakan TW. Ternyata beberapa aparat polisi telah berada di depan pintu dan langsung menggeledah rumah TW yang saat itu ada barang bukti berupa Shabu seberat 0,2 gram, korek api, alat penghisap shabu, dan beberapa alat lainnya. Akhirnya, TW dan ketiga temannya dibawa ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan dan hasilnya TW dan ketiga temannya positif menggunakan narkotika jenis shabu

c) Memeras dan Mengancam

Kasus memeras dan mengancam yang dilakukan narasumber FS Dilingkungannya FS dikenal memang anak yang malas dan bisa dikatakan nakal sehingga FS sering dimarahi oleh orang-orang tua di lingkungannya baik itu tetangga, Guru Sekolah dan Pak Ustadz. FS memiliki fisik yang cukup besar dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Sehingga FS melakukan tindakan memeras dan mengancam terhadap teman-teman di Sekolahnya. FS yang tak jarang tidak

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997

diberikan uang saku oleh orang tuanya menjadikan FS memeras uang kepada teman-temannya. FS memang sudah sering memeras uang kepada teman-temannya sehingga membuat salah satu murid (teman Sekolah) FS geram dan mengadukan kepada orang tuanya. YT merupakan teman FS yang melaorkan tindakan kriminalitas kepada orang tua YT. Karena orang tua YT merupakan orang yang kaya maka orang tua YT melaporkan kejadian tersebut kepada pihak Kepolisian dan FS di bawa ke kantor polisi untuk melakukan pemeriksaan atas dasar melakukan tindakan pemerasan dan mengancam teman-teman sekolahnya

d) Penganiayaan

Penganiayaan adalah salah satu bentuk kejahatan *blue collar* atau kejahatan kerah biru yang mana kejahatan ini lebih mengutamakan kejahatan otot atau tindakan kasar dalam penelitian ini ada 1 narasumber yang melakukan tindakan kejahatan penganiayaan. Penyebab dari kasus penganiayaan ini adalah masalah keharmonisan keluarga narasumber yang berimbas kepada narasumber AF. AF pun bercerita kepada peneliti ia begitu frustrasi dengan keadaan keluarganya yang sama sekali tidak ada hubungan harmonis antara ayah dan ibunya, ditambah lagi ayah ibunya pun jarang pulang untuk memberikan kasih sayang kepada AF. AF yang masih duduk dikelas 2 sekolah SMK di Kota Pekanbaru. Kadang pun sering memalak teman-teman sekolahnya dan tak jarang pemalakan yang dilakukan AF disertai dengan penganiayaan kepada sang korban. Sebut saja Anton salah satu korban AF yang telah lama menjadi korban AF akhirnya melaporkan kejadian Pemalakan

disertai dengan Penganiayaan ke Poltabes Pekanbaru bersama ayah Anton. Kasus ini pun akhirnya direspon oleh pihak kepolisian Pekanbaru dan mencari AF melalui Pihak sekolah. Pihak sekolah sebelumnya tidak mengetahui kasus pemalakan dan penganiayaan yang dilakukan oleh siswanya. AF yang pada pagi itu sedang belajar dikelasnya dipanggil oleh salah satu guru di sekolahnya untuk menuju ke kantor kepala sekolah. AF yang memang telah menyadari bahwa tindakannya selama ini salah maka dia hanya diam saja. Pihak sekolah pun selanjutnya menghubungi orangtua AF untuk bertanggung jawab atas tindakan pemalakan dan penganiayaan yang dilakukan AF.

e) Pencurian

Kata pencurian sudah tidak asing lagi terdengar, namun kata pencurian kalau dilihat dari kamus hukum mengandung pengertian bahwa mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan cara yang tidak sah dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum. Bentuk tindakan pidana pencurian laptop yang dilakukan RM bermula pada malam hari di toko A yang terletak di jalan HR. Soebrantas sekitar pukul 21:00 wib, pada awalnya RM tidak berniat mencuri laptop tersebut, tetapi pada waktu itu ada kesempatan, sehingga timbulah niat jahat RM. Ditambah lagi laptop merupakan laptop baru dengan fitur-fitur yang canggih jika dinilai dengan harga maka harga laptop yang dicuri RM sekitar 5-6 juta rupiah. Ketika itu RM sedang ingin memperbaiki laptopnya yang rusak, namun ketika pemilik toko pergi kebelakang untuk mengecek kerusakan laptop RM, maka kesempatan tadi tidak

disia-siakan oleh RM untuk mencuri Laptop baru di toko tersebut. dari pencurian ini ialah adanya kesempatan dari narasumber RM yang mencuri Laptop di toko komputer tempat RM memperbaiki Laptopnya yang rusak.

f) **Pemerksaan**

Perbuatan pemerksaan merupakan perbuatan kriminal yang berwatak seksual yang terjadi ketika seseorang manusia memaksa manusia lain untuk melakukan hubungan seksual dalam bentuk penetrasi vagina dengan penis, secara paksa atau dengan cara kekerasan. Bentuk dari kasus pemerksaan yang dilakukan narasumber MI dan keluarganya tinggal disalah permukiman elit di Kota pekanbaru. MI diberikan fasilitas yang mencukupi untuk dirinya diumahnya ada dipasang jaringan internet dan diberikan perlatan teknologi untuk mengakses internet. Namun teknologi yang diberikan oleh orang tuannya disalah pergunakan oleh MI, MI yang sering ditinggal dirumah malah mengakses Film pornografi di rumahnya. Sehingga tontonan-tontonan yang tidak sewajarnya ditonton oleh MI menjadikan MI melakukan tindak pemerksaan kepada teman sebayanya. Tindak kerjadian pemerksaan yang dilakukan MI bermula dari ajakan teman wanitanya BL(inisial/nama samaran) untuk datang kerumahnya untuk bermain bersama (hanya alasan dari MI) setelah BL kerumah MI mencoba untuk ingin bersetubuh denagan BL namun karena BL tidak ingin bersetubuh dengan MI, Bunga memberontak namun MI terus saja berusaha untuk memperksa BL, akhirnya MI berhasil memperksa BL. BL yang telah siap di setubuhi oleh MI Mengadukan kejadian tersebut kepada

orangtua BL, orangtua BL tidak terima dengan kejadian tersebut, maka BL dan ibunya melaporkan kejadian itu kekantor polisi. Akhirnya MI pun ditangkap polisi dan dijebloskan ke penjara.

C. **Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Tindakan Kriminal**

Peneliti telah paparkan berbagai motif masing-masing pelaku yang menjadi subjek penelitian. Penelitian menemukan ada 4 faktor yang berpengaruh bagi responden. Faktor-faktornya yaitu antara lain sebagai berikut :

a) *Broken Home*

Keluarga adalah unit terkecil dalam sebuah lembaga, kehidupan keluarga, orang tua sngat memegang peran penting dalam membina dan membersarkan dan mendidik anak-anak mereka untuk hidup bermasyarakat. Para ahli sosiologi yaitu **Paul B Horton dan Chaster L Hunt** ada 7 macam fungsi keluarga diantaranya fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi¹². Apabila salah satu fungsi tersebut tersebut tidak berjalan dengan baik maka anak didalam keluarga akan memberontak atau melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma didalam kehidupan keluarga. Tugas-tugas tahap perkembangan individu dilaksanakan melalui interaksi dengan anggota keluarga. Membiarkan anak

¹² Paul B Horton dan Chaster L Hunt, 1989. *Sosiologi*, Jakarta, hal : 274

atau remaja bersikap semaunya tu tidak dibenarkan karena mereka memerlukan tuntan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya tetapi tuntutan itu tidak diperolehnya.

Dari pernyataan AF diatas dapat disimpulkan bahwa AF kurang mendapatkan kasih sayang sebgai mana fungsi dari keluarga yang salah satunya adalah fungsi kasih sayang. Keadaan AF yang sering ditinggalkan orangtuanya dirumah dan sering melihat perkelahian orang tuanya menyebabkan fungsi keluarga tidak berjalan dan AF menjadi *Broken Home*

b) Kemiskinan

Kemiskinan di artikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya, dalam le;ompok tersebut. Persolan menajdi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbaniasai, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan oleh tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyaraatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga permasyarakatan dibidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar kebidang-bidang lainnya, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pendapatan

Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya cenderung menjadi depresi, dan mengalami konflik keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi masa remaja. Hasil penelitian mengungkapkan dari kasus RM mengatakan bahwa hasil pendapatan keluarganya tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan RM dan yaitu ia ingin dibelikan laptop baru.

2. Pekerjaan Yang Tidak Stabil

Pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya nanti membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya . keinginan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang dipandang sebagai pendorong atau penggerak bagi seseorang untuk melaukan sesuatu, termasuk melakukan pekerjaan. Seseorang yang bekerja lebih dihargai oleh masyarakat disekitarnya, dibandingkan yang tidak bekerja. Meraka akan meraasa lebih dihargai lagi apabila menerima fasilitas dan simbol-simbol status lainnya.

Seperti kasus PH yang mengatakan bahwa tetangganya IL lupa dengan kebaikan ayah PH yang pernah menolongnya mencarikan pekerjaan dimana tempat ayah PH bekerja, namun setelah IL berhasil kerja di tempat dimana ayah PH bekerja IL malah membuat kecurangan terhadap ayah PH sehingga ayah PH diberhentikan dari pekerjaannya. Meskipun PH puas dengan tindakan pembunuhannya tersebut namun PH harus menysalinya karna ia harus mendekan di penjara.

D. Memudarnya Patokan Nilai dan Norma

Interaksi sosial pertama yang dialami anak melalui kehidupan keluarga dilingkungan keluarganya. Anak belajar dari lingkungan keluarganya apa yang dianggap baik dan buruk oleh mereka.

Menurut peneliti ini diakibatkan karena kurangnya penanaman nilai dan norma sejak dini kepada MI sehingga MI kehilangan arah dan mudahnya terpengaruh oleh hawa nafsunya dan mengacu pada tindakan kriminalitas contohnya tindakan pemerkosaan.

E. Meniru Teman Sebaya

Kehidupan kelompok teman sebaya turut berperan dalam perkembangan tingkah laku sosial seorang anak. Anak menjadi anggota dari kelompok teman sebaya yang lambat laun menggantikan posisi keluarga dan berpengaruh dalam sikap dan tingkah akunya. Dalam dunia kelompok teman sebaya mili kebiasaan, aktivitas dan kode sosial tersendiri, dimana anak belajar dengan anak lainnya.¹³

Proses organisasi atau perkumpulan yang deferensial akan dijumpai berbagai macam aktivitas dan pola perilaku yang suka pada kejahatan dan juga tidak suka pada kejahatan. Individu yang mempunyai kecenderungan tidak baik akan melakukan kontak interaksi intim dengan perkumpulan-perkumpulan kecil yang ada yang melakukan aktivitas negatif. Dalam kelompok

kecil itu ia mempelajari cara melakukan kejahatan.

TW menggunakan narkoba jenis shabu karena lingkungan sosialnya menggunakan shabu, alasan TW menggunakan Shabu karena TW ingin menjadi bagian dari lingkungannya tersebut, Hal ini disebabkan adanya kecocokan dalam bertingkah laku

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebagai mana yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tindakan kriminal dikalangan remaja semakin lama memperhatikan yang diakibatkan oleh Broken Home (keluarga yang retak) dan hilangnya patokan nilai dan norma dalam sebuah keluarga
2. Kemiskinan yang dialami oleh keluarga sangat berdampak terhadap anak-anak mereka sosialisasi yang kurang, yang diakibatkan oleh terlalu sibuknya orang tua bekerja, bahkan pendapatan rendah (keadaan miskin) anak cenderung melakukan hal-hal yang melanggar hukum atau mudah melakukan tindakan kriminal.
3. Ketidak sanggupannya menyerap nilai dan norma. Seseorang yang tidak sanggup menyerap nilai dan norma kebudayaan kedalam kepribadiannya. Ia tidak dapat membedakan hal-hal yang dianggap pantas dan tidak pantas. Keadaan itulah yang terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Tidak dapat disangkal bahwa perasaan keagamaan termasuk perasaan yang luhur dalam jiwa seseorang, perasaan keagamaan menggerakkan hati seseorang agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik. Pada

¹³ Hera Lestari Mikarsa. 2002. *Pendidikan Anak di SD Edisi Kesatu*. Universitas terbuka: Jakarta hal:4

kenyataannya orang tua hanya memberikan nasehat tanpa memberikan contoh yang mendukung nasihat tersebut dan orang tua lazimnya mau “menangnya” sendiri artinya tidak mau menyesuaikan diri dengan kebutuhan dasar remaja. Namun dalam hal ini sering kali orang tua terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan dan kurang memperhatikan anaknya sehingga anak mudah tergoyahkan dengan hal-hal negatif.

Saran

Bedasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua diharapkan memperhatikan, mengawasi dan menyayangi anak-anak merka, terutama ketika anak memasuki usia remaj. Memberikan pengetahuan tentang nilai dan norma serta

memberikan pendidikan moral, pengetahuan religius terhadap anak, agar anak tidak terjerumus kehal-hal negatif atau melakukan tindakan kriminalitas seperti tindakan pembunuhan, penganiyayan, pencurian dan pemerkosaan.

2. Disarankan kepada masyarakat agar lebih mengawasi aktivitas dan tindakan remaja, serta tanggung jawab yang diemaban selama ini harus dijalankan. Sanksi yang tegas juga harus diberikan kepada anggota masyarakat yang melanggar nilai dan norma yang telah disepakati bersama.
3. Dapat diambil pelajaran dan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukan selama ini. Untuk itu kepada remaja yang melakukan tindakan pidana kriminalitas ini agar dapat mengambil hal-hal positif dan menjadi pelajaran dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Gosita, 1983, *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta.

B.S imanjuntak.1981,*Beberapa Aspek Sosial Patologi Sosial*. Gramedia pustaka.

Hera Lestari Mikarsa. 2002. *Pendidikan Anak di SD Edisi Kesatu*. Universitas terbuka: Jakarta

Kartono, 2010, *Kenakalan Remaja, Pathologi Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta.

Koe soe khiam. 1963.*Sendi-sendi Sosiologi: Ilmu Masyarakat*, Ganaco M.V. Bandung,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997

Dari Internet

<https://angelinasinaga.wordpress.com/2013/05/31/geng-motor-dari-sudut-pandang-hukum-kriminologi/>, akses 4 Desember 2014

<http://googel22.blogspot.com/2012/10/kenakalan-remaja.html>., akses 11 Oktober 2014